



## **DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK DI TK BINA INSANI PASIR TANGKIL LEBAK**

**Siti Erma Maemunah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung Lebak

\*Email: [sitierma.psi90@gmail.com](mailto:sitierma.psi90@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Authoritative parenting can make children feel pressured, constrained and less independent, thus forming a negative self-concept and triggering deviant behavior, one of which is aggressive behavior. This research was conducted to examine the effect of authoritative parenting on aggressive behavior in children aged 5-6 years at Bina Insani Kindergarten Pasir Tangkil Lebak. The research population was parents who had children aged 5-6 years at the Bina Insani Pasir Tangkil Lebak Kindergarten. Using a purposive sampling method, 65 parents who practiced authoritative parenting were selected from 136 questionnaires distributed directly. Questionnaires are used to collect data. Data were analyzed using a linear regression test using the SPSS program. The results of the research show that the authoritative parenting style variable has a positive and significant effect on the aggressive behavior of children aged 5-6 years. The results of data analysis show the equation  $Y = 5.372 + 0.578 X$ . Authoritative parenting influences 68% of aggressive behavior. Based on the research results, it is hoped that parents can avoid authoritarian parenting models in order to reduce aggressive behavior in children.*

*Keywords: Authoritarian Parenting Style; Aggressive Behavior in Early Childhood; Parenting Practices; Social Emotional.*

### **ABSTRAK**

Pola asuh otoritatif dapat membuat anak merasa tertekan, terkekang, dan kurang mandiri sehingga membentuk konsep diri negatif dan memicu perilaku menyimpang, salah satunya perilaku agresif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pola asuh otoritatif terhadap perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak. Dengan menggunakan metode purposive sampling, dipilih 65 orang tua yang mempraktikkan pola asuh otoritatif dari 136 kuesioner yang dibagikan secara langsung. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoritatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Hasil analisis data menunjukkan persamaan  $Y = 5,372 + 0,578 X$ . Pola asuh otoritatif mempengaruhi 68% perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan orang tua dapat menghindari model pengasuhan otoriter agar dapat mengurangi perilaku agresif pada anak..

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter; Perilaku Agresif Anak Usia Dini; Praktek Pengasuhan; Sosial Emosional

### **PENDAHULUAN**

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus bullying meningkat pesat hingga 2.473 kasus dalam 10 tahun terakhir (KPAI, 2023). Perundungan di Taman Kanak-kanak (TK) terhadap anak dapat dilihat sebagai perundungan secara fisik, verbal, dan mental (Maghfiroh dan Sugito, 2021). Bentuk-bentuk bullying antara lain memukul, memukul, mendorong dan merusak mainan teman, membentak teman dengan

keras, menakut-nakuti teman, dan lain-lain. Memukul, menendang dan mendorong dapat digolongkan sebagai perundungan terhadap anak. Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa jenis perilaku agresif yang paling tinggi adalah permusuhan dan jenis perilaku agresif yang paling rendah adalah agresi fisik. Data juga menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, anak usia 5-6 tahun di Jakarta Timur paling sering menunjukkan perilaku agresif secara verbal dengan membentak orang tuanya selama masa penelitian, dan hanya sedikit anak yang menunjukkan perilaku agresif secara fisik dengan memukul orang tuanya (Mil dan Athiyah, 2022). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif tidak hanya terjadi pada kalangan remaja saja, namun juga terjadi sejak masa awal sekolah yaitu pada pendidikan anak usia dini..

Penindasan sering terjadi pada anak-anak prasekolah dan merupakan prediktor kuat psikopatologi di masa dewasa (Reef et al., 2010). Hal ini merupakan bagian dari masalah pengecualian terhadap gangguan perilaku, yaitu agresi, kenakalan, dan hiperaktif. Salah satu definisi menyatakan bahwa bullying sebenarnya adalah perilaku merugikan secara verbal atau fisik yang menimbulkan kerugian (Geandra dan Neviarni, 2018). Definisi lain menurut Anantasar (2006) sebenarnya mengatakan bahwa bullying adalah suatu perilaku yang disengaja terhadap seseorang yang mengganggu, merugikan atau melukai korbannya baik secara psikis maupun fisik secara tidak langsung dan langsung (Nafiah dan Handyaani, 2015). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa bullying sebenarnya adalah suatu tindakan atau keadaan perilaku seorang anak dan keseluruhan anak yang secara sengaja atau bermaksud menyakiti orang lain atau benda disekitarnya secara fisik dan verbal, bahkan menimbulkan musuh. Pelaku bullying biasanya bertindak agresif secara verbal dan/atau fisik terhadap korbannya. Pelaku intimidasi secara verbal dapat menggunakan kata-kata berupa ejekan, hinaan dan ancaman, pelaku intimidasi secara fisik dapat menggunakan kekerasan dengan cara memukul, menekan dan merugikan orang lain..

Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: (1) faktor keluarga; (2) faktor timbal balik; (3) faktor lingkungan sekitar (Susantyo, 2016). Faktor keluarga adalah perilaku agresif anak, tergantung banyaknya aturan yang diberikan. Teman sebaya yang berperilaku agresif mempengaruhi anak, sedangkan faktor lingkungan dalam rumah yang banyak menunjukkan perilaku agresif juga dapat menyebabkan anak meniru perilaku agresif. sangat Penelitian lain menunjukkan bahwa aspek lain berkontribusi terhadap perilaku agresif, yaitu: faktor biologis, faktor sikap, faktor sosial, faktor orang tua (Hosokawa dan Katsura, 2018) dan faktor kekerasan (Gunawan et al., 2020). Faktor biologis dan faktor sikap merupakan faktor internal, sedangkan faktor sosial, pola asuh orang tua, dan faktor kekerasan merupakan faktor eksternal. Dari seluruh faktor yang dijelaskan, perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor lingkungan dan keluarga, dan semua faktor penyebab terjadinya bullying dapat saling berkaitan.

Ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter, hal tersebut memberikan dampak positif dan negatif pada anak (Bun et al., 2020). Anak yang mendapat pola asuh otoriter mengikuti kaidah nilai moral yang baik sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. memberikan dampak yang positif, karena anak terbiasa dengan peraturan sehingga anak terbiasa melakukan sesuatu secara mandiri, selain itu anak dilatih dan dibiasakan hingga anak tumbuh besar. Ketika anak melakukan sesuatu secara mandiri, mereka cenderung

melakukannya (Putri, 2021). Dampak negatifnya adalah anak tidak mengikuti aturan, tidak menaati peraturan yang ditetapkan orang tua dan tidak menuruti perintah orang tua (Bun et al., 2020). Berkaitan dengan sikap sosial emosional, anak sering terlihat tidak termotivasi, cemas, kurang berkomunikasi dengan teman sebaya, dan kemampuan komunikasi anak menurun baik secara langsung maupun tidak langsung (Suteja, 2017)..

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap citra diri anak sebesar 34,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan dan sebagainya (Kustanti, n.d.). Demikian pula hasil penelitian lain di wilayah Mojolegi, Terase, dan Boyolali menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan maka semakin besar pula perilaku agresif yang terjadi pada anak (Pratiwi, 2019). Namun penelitian ini lebih fokus pada pengaruh pola asuh otoritatif terhadap sikap bullying anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Palas Lampung Selatan. Karena anak yang diwajibkan oleh orang tua dan selalu menuruti perintah orang tua menimbulkan rasa frustrasi pada diri anak yang berujung pada munculnya sifat agresif pada diri anak ketika anak berada di rumah atau di rumah (Putu Ayu Resitha Dewi dan Kadek Pande Ary Susilawati, 2016). Studi meta-analitik lainnya juga menemukan bahwa hukuman/penindasan pada anak, manipulasi emosional pada anak, dan penggunaan model pengasuhan yang otoritatif dan permisif dikaitkan dengan peningkatan penindasan pada anak (Pinquart, 2017).

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Pengertian perilaku agresif**

Menurut penelitian, perilaku agresif dapat melemahkan kemampuan belajar dan melemahkan hubungan sosial (Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika, 2019). Anak dengan perilaku agresif tidak fokus pada pendidikannya. Dampak negatif lainnya adalah dapat kehilangan nyawa karena anak dengan emosi yang sangat tinggi tidak dapat mengendalikan amarahnya, sehingga dapat menyakiti hati orang lain bahkan membunuh nyawa orang lain dan meledak karena emosi yang tinggi (Amanda, 2016). Berbagai penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku agresif mempunyai dampak fisik dan psikologis serta berdampak pada psikologi (Saniya, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, banyak dampak berbahaya bagi orang lain dan diri sendiri, bahkan jika emosi berlebihan pada anak merusak lingkungan bahkan kehilangan nyawa..

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada anak adalah model orang tua. Menurut Latifah (2011), model pengasuhan adalah interaksi antara anak dan orang tua, ketika kebutuhan fisik dan psikis anak terpenuhi dan nilai-nilai ditanamkan dalam diri orang tua. anak-anak norma-norma yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sekitar (Ayun, 2017). Pendapat lain dikemukakan oleh Gunarsa (1991), yang menyatakan bahwa model orang tua merupakan gambaran orang tua dalam mengasuh anaknya (P. P. Sari dan Mulyadi, 2020). Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh sebenarnya adalah interaksi kedua orang tua atas nama anak agar seluruh kebutuhan anak terpenuhi.

## **Pola Asuh Otoriter Orang Tua**

Menurut Santrock pola asuh otoriter memiliki batasan dan tegas terhadap anak serta tidak memberikan kesempatan dan pertimbangan bagi anak (Hidayati, 2014). Orang tua otoritatif mempunyai aturan yang sangat ketat terhadap anaknya tanpa memberikan penjelasan kepada anak, bila anak salah maka orang tua akan menunjukkan kemarahannya. Hurlock berpendapat berbeda bahwa pola asuh otoriter pada hakikatnya bersifat memaksa terhadap anak dan mempunyai aturan yang sangat ketat terhadap anak, sehingga ketika anak tidak patuh maka orang tua anak akan memaksa anak bahkan menggunakan kekerasan (Bun et al., 2020). Tujuan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif adalah agar anak selalu mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, tanpa mendiskusikan aturan tersebut dengan anak dan menjelaskan alasan orang tua menerapkan disiplin dan apa akibatnya bagi anak..

Mengenai ciri-ciri pola asuh otoriter, menurut Hesley dan Blachard pola asuh terlihat dengan tekad dan komunikasi hanya satu arah yang dilakukan orang tua dan anak di rumah, keinginan anak ditentukan oleh orang tua, dan anak dipaksa untuk melaksanakannya. tugasnya tanpa kecuali (Firdausja Kustanti, 2019). Pernyataan kedua menyatakan bahwa ciri-ciri orang tua otoriter: (1) membatasi interaksi sosial dan orang tua berhak memilih teman anaknya; (2) menawarkan kesempatan tampil; (3) mengeluh dan mengutarakan pendapat tanpa mempertimbangkan kemampuan anak; (4) memberi anak peraturan yang baik setiap saat; (5) melarang anak beraktivitas di kawasan; (6) anak dipaksa memikul tanggung jawab tanpa alasan (Endang Hadiati, Sumardi, 2021)..

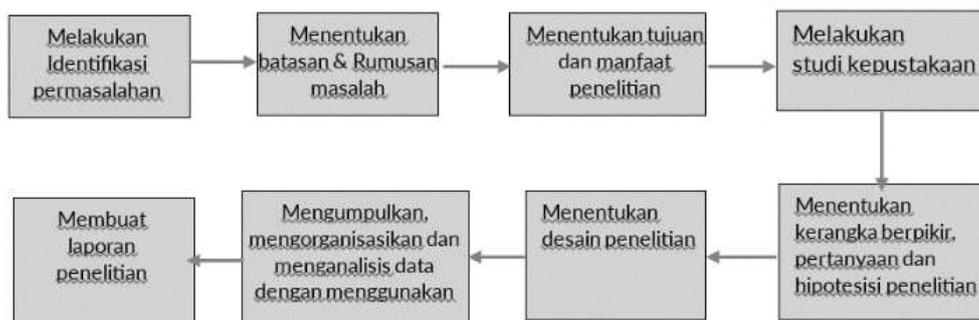
Pola asuh otoritatif antara lain dipengaruhi oleh: (1) faktor kognitif; (2) faktor pendapatan; (3) faktor pendidikan; (4) faktor gizi; (M.Sari dan Rahmi, 2017). Semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin tinggi peluang terjadinya pola asuh otoriter, dan semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula peluang terjadinya pola asuh otoriter, karena orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang digunakannya benar-benar otoritatif. . Orang tua berpenghasilan rendah juga meningkatkan kemungkinan mengadopsi gaya pengasuhan otoriter dalam keluarga mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami kesulitan keuangan mengalami kesulitan dalam mengasuh anaknya (Saurel-Cubizolles et al., 2020), dan orang tua yang kondisi ekonominya buruk juga cenderung mengalami stres dalam pengasuhan, yang memediasi berkembangnya otoritarianisme. gaya pengasuhan (Kang dkk., 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto* untuk menguji apakah pola asuh non-otoritatif mempengaruhi perilaku agresif pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Dalam pendekatan ini, tidak ada tindakan manipulasi, perlakuan atau pengendalian yang diterapkan pada sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan di sebuah taman kanak-kanak di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak. Populasi penelitian ini adalah sebuah tempat penitipan anak yang terletak di Kecamatan Palas, Lampung Selatan. Sampel penelitian sebanyak 65 anak dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, mengingat anak-anak tersebut dibesarkan

oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh otoritatif dan berusia antara 5 tahun. dan 5. 6 tahun. . 139 dari survei diberikan kepada orang tua..

Dalam penelitian ini kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data secara langsung dan juga melalui Google form. Kuesioner tersebut mengukur variabel perilaku agresif dan pola asuh otoriter. Validasi kuesioner dilakukan dengan melakukan uji isi serta uji validitas dan reliabilitas domain. Uji isi dilakukan oleh 3 orang ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan bimbingan.Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 anak pada wilayah yang homogen dengan lokasi penelitian. Variabel perilaku agresif diukur dari dimensi anak yang dapat menimbulkan cedera fisik, kerusakan mental dan permusuhan, dengan jumlah pertanyaan sebanyak 14 pertanyaan. Variabel model orang tua diukur dengan cara pandang tidak harus berkomunikasi, memberi aturan, memberikan hukuman. Total variabelatural parenting model diukur dalam 13 soal, sehingga total ada 27 soal dalam penelitian ini\belum setelah dihitung menggunakan rumus product moment dan uji reliabilitas Apha Cornbach. Tahapan penelitian ditunjukkan pada Gambar 1..



Gambar 1. Langkah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak. Dari 139 kuesioner yang disebar, diketahui bahwa 65 orang tua menerapkan model pengasuhan otoritatif. Gambaran umum bahan penelitian dapat dilihat pada tabel uraian bahan penelitian. Analisis data dilakukan dengan regresi sederhana menggunakan program IBM SPSS Ver. 25. Sebelum melakukan uji regresi dan uji hipotesis, dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas terhadap data. Hasil yang diperoleh adalah data yang homogen dan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak Berdasarkan hasil yang

dikumpulkan. Menurut responden, karakteristik responden dapat digambarkan pada tabel. 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik orang tua

Karakteristik	Persentase
Rentang Usia	
20-30 tahun	35%
31-40 tahun	51%
41-50 tahun	15%
Pendidikan	
SD	16%
SMP	34%
SMA	40%
SARJANA	10%

Diketahui dari Tabel 1 bahwa dari 65 orang tua yang menggunakan metode pengasuhan otoritatif di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak, mayoritas adalah orang tua berusia 31-40 tahun yaitu 51%, kemudian orang tua yang paling sedikit menggunakan metode pengasuhan otoritatif adalah kelompok umur 41-50, total 9 orang 15%. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif dalam penelitian ini adalah orang tua berusia 15-64 tahun dalam usia produktif (BPS, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif memiliki pendidikan SMA sebanyak 40%, dan hanya 10% orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif yang memiliki gelar sarjana. Hasil tersebut menegaskan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pemahaman dan kesadaran yang lebih baik terhadap konsep parenting dibandingkan orang tua yang berpendidikan rendah. Berdasarkan data survei bersama, diketahui juga bahwa di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak, 41% anak yang mengalami pola asuh otoriter adalah perempuan dan 59% adalah laki-laki..

Sebelum menguji pengaruh pola asuh otoritatif terhadap perilaku bullying anak usia 5-6 tahun dengan regresi sederhana, data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas. Teknik One Sample Kolmogorov Smirnov Test digunakan untuk menguji normalitas. Hasil komputer menunjukkan  $S_{\text{ulit. tanda tangan. (2-tailed) = 0,055}$  dimana  $0,055 < 0,005$  maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. ANOVA uji t independen digunakan untuk menguji homogenitas dan diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,286 yang dapat disimpulkan bahwa varians kelompok penelitian sama (homogen) dengan nilai signifikansi atau  $\text{Sig.} > 0,05$ . Untuk menguji pengaruh variabel independen pola asuh

otoritatif terhadap variabel dependen bullying pada anak usia 5-6 tahun dilakukan uji regresi linier sederhana. Hasilnya sesuai Tabel 2.

Tabel 2. Uji Regresi Linear Output ANOVA

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.039	1	34.039	4.617	.036 <sup>b</sup>
	Residual	464.515	63	7.373		
	Total	498.554	64			

Dari tabel diatas diketahui F-value sebesar 4,617 dan p-value = 0,036. Karena  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif adalah linier, artinya semakin banyak orang tua menerapkan pola asuh otoritatif pada anaknya, maka semakin besar pula perilaku agresif yang terwujud pada anaknya. Tabel 3 merupakan nilai koefisien yang dihitung dengan program SPSS..

Tabel 3. Koefisien Regresi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.372	2.762		1.945	.056
	Pola Asuh Otoriter	.578	.269	.261	2.149	.036

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: “Apakah pola asuh otoritatif berpengaruh terhadap sifat agresif anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak?” Berikut model persamaan yang digunakan dalam uji regresi linier sederhana.

$$Y = a + BX$$

Berdasarkan hasil output pada Tabel 3, nilai koefisiennya adalah 5,372 dan angka koefisiennya adalah 0,578, sehingga persamaan linier  $Y = 5,372 + 0,578X$  agresif meningkat sebesar 1%, meningkat sebesar 0,578. Nilai masing-masing koefisien regresi mempunyai tanda positif (+), sehingga dapat dikatakan pola asuh otoritatif (X) berpengaruh positif terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun yang artinya pengaruhnya signifikan dan satu arah.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.261 <sup>a</sup>	.068	.053	2.715

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi aktual (R-squared) sebesar 0,068 yang berarti pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak, 68%. . Selebihnya disebabkan oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, gaya pengasuhan otoritatif yang digunakan orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori sedang-tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji tugas pada Tabel 4, dimana pola asuh otoritatif mempunyai pengaruh positif sebesar 68% terhadap perilaku agresif anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Boyolali yang menunjukkan bahwa ternyata terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh otoritatif dengan bullying pada anak dengan nilai  $r = 0,996$  dan  $p = 0,000$  dimana pola asuh otoritatif juga semakin tinggi. gaya. meningkatkan perilaku agresif anak (Pratiwi, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter, yang bermanifestasi sebagai gaya pengasuhan yang menghukum anak, berisiko mengalami peningkatan perilaku eksternalisasi anak, termasuk perilaku agresif (Pinquart, 2017)..

Penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif (Susantyo,2016), dalam hal ini keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua otoritatif adalah orang tua yang cenderung mengikuti standar mutlak yang harus diikuti dan melibatkan berbagai ancaman (Bun et al., 2020). Pola asuh otoritatif ditandai dengan orang tua yang mengambil segala keputusan, anak harus patuh, patuh dan tidak boleh bertanya (Ayun, 2017). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua selalu berusaha untuk mengontrol dan mengatur anak agar sesuai dengan keinginan orang tua, terlebih lagi ketaatan anak merupakan hal yang utama dan orang tua selalu memberikan hukuman kepada anak bila anak melakukan perbuatan tersebut. kesalahan. Orang tua selalu merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah benar dan tidak ada yang bisa membantahnya, mulai dari anak yang alasannya tidak didengarkan, anak yang merasa tidak adil, bahkan anak yang kurang dihargai, hingga orang tua yang kurang. Jadi. sensitif terhadap mereka. alasan mereka. terhadap kebutuhan anak-anak..

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter membuat anak berperilaku agresif secara fisik maupun verbal yang dapat merugikan (Geandra dan Neviyarni, 2018) atau bermaksud merugikan anak lain. Serangan fisik yang dilakukan anak dapat berupa memukul, menarik, menendang, meremas, dan menghancurkan mainan. Perilaku agresif secara verbal dilakukan anak, misalnya dengan menggoda, membentak, mengancam, mengumpat, dan

berbicara kasar. Orang tua yang menggunakan pola asuh non-otoritatif dapat mengakibatkan anak tidak bisa memilih aktivitas mana yang disukai anaknya. Hal ini dapat membentuk konsep diri anak yang negatif karena anak merasa tertekan, dibatasi dan kurang mandiri. Orang tua yang berwibawa juga sering kali menghukum anaknya tanpa memberikan penjelasan kepada anak atas kesalahan dan pelanggarannya. Pola asuh otoriter membuat anak menjadi keras kepala, sulit dikendalikan, dan tidak patuh pada orang tua.

Untuk mencegah perilaku agresif tersebut, orang tua harus bisa menerima segala kelebihan dan kekurangan anak, membuat anak merasa lebih disayangi, mempertimbangkan keberadaannya sendiri dan mendukung anaknya (KurniaSari et al., 2018), orang tua harus berpartisipasi dalam setiap aktivitas anak dan dapat berpartisipasi dalam pembelajaran anak di sekolah (Widiastuti, 2015). Orang tua juga harus menunjukkan perilaku yang hangat, memberikan otonomi pada anak dan mengontrol perilaku anak akan mengurangi masalah perilaku anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data terbukti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dan positif antara variabel pola asuh otoritatif terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Bina Insani Pasir Tangkil Lebak. Gaya pengasuhan non-otoritatif mempengaruhi 68% perilaku agresif anak. Pola asuh otoriter yang diberikan orang tua terlihat melalui hukuman, aturan ketat, dan komunikasi satu arah. Perilaku agresif pada anak berbahaya dan bermusuhan secara fisik dan mental. Dengan demikian, orang tua hendaknya dapat menerapkan model pengasuhan yang tepat pada anaknya, sehingga perilaku agresif pada anak dapat dihindari.

### **Saran**

Berikut beberapa rekomendasi dari penelitian ini, antara lain: (1) Bagi orang tua yang memiliki anak kecil agar dapat pola asuh yg tidak otoreter. (2) Agar pendidik PAUD dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua untuk menjaga dan memberikan pola asuh yang harmonis, maka anak harus selalu diberi dorongan agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan memberikan semangat kepada anak. kemerdekaan (3) Bagi peneliti pendidikan anak usia dini kedepannya melihat variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini agar tidak terdapat persamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. A. (2016). Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 291–304. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JURNAL%20RIKA%20AGUSTINA%20AMANDA%20\(08-23-16-02-34-48\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JURNAL%20RIKA%20AGUSTINA%20AMANDA%20(08-23-16-02-34-48).pdf)
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- BPS. (2023). Sosial dan Kependudukan. <https://www.bps.go.id/Bun>, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Endang Hadiati, Sumardi, S. M. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1326/790>
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2018). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0AAAnalisis>
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2881>
- Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah the Aggressive Behavior Characteristic of Adolescent At Vocational High School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257–266. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.257-266>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition from preschool to elementary school according to gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>
- Kang, S. K., Choi, H. J., & Chung, M. R. (2020). Coparenting and parenting stress of middle-class mothers during the first year: bidirectional and unidirectional effects. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1744472>
- KPAI. (2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/kanal/publikasi#>
- Kurnia Sari, D., Saparahayuningsih dan Anni Suprapti, S., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>

- Kustanti, R. (2014). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak. *Motivasi*. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/979>
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Mil, S., & Athiyah, U. (2022). Perilaku Agresif Anak Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(02), 251–262. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.346>
- Nafiah, A., & Handayani, A. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1/oktober), 17–36. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.657>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated Meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295.supp>
- Pratiwi, D. F. (2019). Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara*. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i1.35658>
- Putri, F. S. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1700–1706. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1164>
- Putu Ayu Resitha Dewi, N., & Kadek Pande Ary Susilawati, L. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter ( Authoritarian Parenting Style ) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116. <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p11>
- Reef, J., Diamantopoulou, S., Van Meurs, I., Verhulst, F., & Van der Ende, J. (2010). Predicting adult emotional and behavioral problems from externalizing problem trajectories in a 24-year longitudinal study. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 19(7), 577–585. <https://doi.org/10.1007/s00787-010-0088-6>
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 94. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Sari, P. P., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Agapedia*. 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Saurel-Cubizolles, M. J., Marchand-Martin, L., Pierrat, V., Arnaud, C., Burguet, A., Fresson, J., Marret, S., Roze, J. C., Cambonie, G., Matis, J., Kaminski, M., & Ancel, P. Y. (2020). Maternal employment and socio-economic status of families raising children born very preterm with motor or cognitive impairments: the EPIPAGE cohort study. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 62(10), 1182–1190. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14587>
- Susantyo, B. (2016). The Determinant Factors of Aggressive Behaviour Among Adolescence Who Lives In Slums Area In Bandung. *Sosio Konsepsia*, 6(01), 1–17. [https://www.researchgate.net/publication/334465929\\_The\\_Determinant\\_Factors\\_Of\\_Aggressive\\_Behavior\\_Among\\_Addolescence\\_Who\\_Lives\\_In\\_Slums\\_Area\\_In\\_Bandung](https://www.researchgate.net/publication/334465929_The_Determinant_Factors_Of_Aggressive_Behavior_Among_Addolescence_Who_Lives_In_Slums_Area_In_Bandung)

ng

Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).  
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>

Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Trunojoyo*, 2(2), 76–86.  
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.1829>